

Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Ruang Arafah 2 Rsud Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2025

Penulis: Nuswatul Khaira¹, Syarifah Maulida², Trisna Amalia³, Yuni Liana⁴, Siti Arrayyan⁵ 1,2,3,4,5 Universitas Prima Indonesia, Medan, Email: dede_seulanga@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between maternal postpartum knowledge and colostrum feeding in newborns in Arafah 2 Ward, RSUD dr. Zainoel Abidin, Banda Aceh in 2025. Colostrum is the first breast milk rich in antibodies and nutrients essential for the newborn's immune system. The method used in this research was quantitative with data obtained directly from respondents using questionnaires, interviews, and observation. The population was 64 postpartum mothers, with a sample size of 18 participants selected through purposive sampling. The results showed a significant relationship between mothers' level of knowledge and colostrum administration. Mothers with good knowledge were more likely to provide colostrum to their babies. These findings emphasize the need for health education interventions focused on improving maternal knowledge regarding early breastfeeding. Enhancing knowledge could increase the rate of colostrum feeding, which is crucial for neonatal health.

Keywords: Knowledge; Postpartum Mother; Colostrum Feeding; Newborns

PENDAHULUAN

Pemberian kolostrum pada bayi baru lahir merupakan hal penting dalam mendukung daya tahan tubuh bayi terhadap infeksi. Kolostrum mengandung antibodi tinggi, protein, vitamin, dan mineral yang sangat dibutuhkan oleh bayi dalam hari-hari pertama kehidupannya. Namun, tidak semua ibu postpartum memberikan kolostrum pada bayinya. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah pengetahuan ibu tentang pentingnya kolostrum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu postpartum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Ruang Arafah 2, RSUD dr. Zainoel Abidin, Banda Aceh tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan desain penelitian *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum yang dirawat di Ruang Arafah 2 RSUD dr. Zainoel Abidin bulan Mei tahun 2025 sebanyak 64 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* dengan jumlah sampel 18 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Metode Pengumpulan menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner, wawancara maupun observasi, data sekunder diperoleh dari data di

Ruang Arafah 2 RSUD dr. Zainal Abidin dan profil dinas kesehatan kota Banda Aceh tahun 2025 dan data tertier diperoleh dari jurnal dan *text book*.

Tabel 2.5 Aspek Pengukuran hubungan pengetahuan ibu postpartum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

No	Nama Variabel	Jumlah Pertanyaan	Cara dan alat Ukur	Skala Pengukuran	Value	Jenis Skala Ukur
Variabel X						
1	Pengetahuan	10 Benar : 1 Salah : 0	Menghitung Pengetahuan (skor maks. 22)	- skor 8-10 - Skor 7-6 - Skor 0-5	Baik (2) Cukup (1) Kurang(0)	Ordinal
Variabel Y						
2	Pemberian kolostrum	1 Ya : 1 Tidak : 0	Menghitung skor Pemberian kolostrum	- $\geq 8x$ /hari - 5-7x/hari - $\leq 5x$ /hari	Baik (2) Cukup (1) Kurang(0)	Ordinal

Data dianalisis menggunakan Analisa univariat untuk mendeskripsikan tiap variable dan Analisa Bivariat untuk menguji hipotesa dengan menggunakan *uji chi-square* pada tingkat kemaknaannya 95% ($P < 0,05$) sehingga dapat diketahui ada atau tidak adanya hubungan yang bermakna secara statistik dengan menggunakan program computer SPSS ver 25.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 01 Mei sampai 30 Mei 2025. Pengumpulan data yang dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 18 orang ibu post partum yang lahir secara normal di Ruang Arafah 2 RSUD dr.Zainal Abidin Banda Aceh. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini: Tabel 3.1.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Ruang Arafah 2 RSUD dr.Zainal Abidin Banda Aceh Tahun 2025

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Ibu		
≤ 20 tahun	1	5,6
20-35 tahun	14	77,8
>35 tahun	3	16,7
Jumlah	18	100
Pendidikan Ibu		
SMP	2	11,1
SMA	9	50,0
Perguruan Tinggi	7	38,0
Jumlah	18	100
Pengeluaran ASI		
Hari 1	13	72,2
\geq Hari 1	5	27,8
Jumlah	18	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat, karakteristik usia responden Dari 18 responden, mayoritas berusia 20-35 tahun sebanyak 14 orang (77,8%). Pendidikan mayoritas responden SMA sebanyak 9 orang (50%). Pengeluaran ASI mayoritas di hari pertama 13 orang (72,2%).

Tabel 3.1.2 Analisa Univariat Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Ruang Arafah 2 RSUD dr. Zainal Abidin Banda Aceh Tahun 2025.

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan (X)		
Baik	7	38,9
Cukup	8	44,4
Kurang	3	16,7
Jumlah	18	100
Pemberian Kolostrum (Y)		
Baik	9	50,0
Cukup	6	33,3
Kurang	3	16,7
Jumlah	18	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui dari 18 responden Mayoritas memiliki Pengetahuan Cukup sebanyak 8 responden (44,4%). Variabel Pemberian Kolostrum mayoritas memberikan Kolostrum $\geq 8x$ /hari kategori Baik sebanyak 9 orang (50.0%).

Tabel 3.1.3 Analisa Bivariat Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di di Ruang Arafah 2 RSUD dr. Zainal Abidin Banda Aceh Tahun 2025.

Pengetahuan	Pemberian Kolostrum						Jumlah		P value
	Baik		Cukup		Kurang		f	%	
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Baik	7	100	0	0,0	0	0,0	7	100	0,003
Cukup	2	25,0	5	62,5	1	12,5	8	100	
Kurang	0	0,0	1	33,3	2	66,7	3	100	
Jumlah	9	50,0	6	33,3	3	16,7	18	100	

Berdasarkan tabel di atas Mayoritas dari 8 responden dengan Pengetahuan Cukup dan memberikan Kolostrum Cukup sebanyak 5 orang (62,5%). Hasil uji statistik menggunakan Chi-square menunjukkan nilai p-value $0,003 < 0,05$, sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa “ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu post partum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Ruang Arafah 2 RSUD dr. Zainal Abidin Banda Aceh Tahun 2025”.

PEMBAHASAN

Karakteristik dan Variabel Responden

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi dari 18 responden karakteristik mayoritas usia responden 20-35 tahun sebanyak 14 orang (77,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu postpartum yang terlibat dalam penelitian berada pada usia reproduktif aktif, yang umumnya memiliki kesiapan fisik dan psikologis untuk memberikan ASI, termasuk kolostrum (Kemenkes RI, 2023).

Mayoritas pendidikan responden adalah SMA sebanyak 9 orang (50%). Ibu dengan pendidikan menengah biasanya sudah mampu memahami informasi kesehatan dari media massa, tenaga kesehatan, atau pengalaman pribadi. Namun, dibandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi, mereka mungkin masih memerlukan pendekatan edukatif yang lebih intensif dan praktis (Pertiwi et al., 2023). Pengeluaran ASI mayoritas di hari pertama 13 orang (72,2%).

Adapun mayoritas ibu postpartum mengalami pengeluaran ASI di hari pertama sebanyak 13 orang (72,2%). Pengeluaran ASI pada hari pertama sangat berkaitan dengan keberhasilan inisiasi menyusui dini (IMD). Kolostrum biasanya mulai diproduksi segera setelah plasenta lahir, dan keberhasilan menyusui pada hari pertama sangat penting untuk transfer antibodi dan nutrisi penting bagi bayi baru lahir (WHO, 2022).

Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir

Diketahui dari 18 responden Mayoritas memiliki Pengetahuan Cukup sebanyak 8 responden (44,4%). Pengetahuan ibu tentang kolostrum berperan penting dalam menentukan perilaku menyusui, termasuk frekuensi pemberian. Pengetahuan yang cukup mencerminkan bahwa ibu telah menerima informasi dasar mengenai manfaat kolostrum, namun belum sepenuhnya memahami secara mendalam atau belum mengimplementasikan secara konsisten dalam praktik menyusui. Hal ini menunjukkan pentingnya peran edukasi dari tenaga kesehatan, terutama saat masa antenatal dan setelah persalinan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Selain itu, mayoritas responden memberikan kolostrum ≥ 8 kali per hari, yang termasuk dalam kategori baik, yaitu sebanyak 9 orang (50,0%). Frekuensi menyusui yang tinggi dalam 24 jam pertama kehidupan sangat dianjurkan karena dapat merangsang produksi ASI, mempercepat pengeluaran kolostrum, serta meningkatkan ikatan antara ibu dan bayi (WHO, 2022).

Dari total 18 responden, diketahui bahwa seluruh ibu dengan pengetahuan baik (100%) memberikan kolostrum secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang memadai cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya kolostrum untuk bayi baru lahir. Kolostrum merupakan cairan awal yang keluar dari payudara ibu setelah melahirkan, yang kaya akan antibodi, protein, dan nutrisi penting lainnya untuk meningkatkan daya tahan tubuh bayi.

Pada kelompok ibu dengan pengetahuan cukup, sebagian besar (62,5%) memberikan kolostrum dalam kategori cukup, sementara sisanya memberikan kolostrum dalam kategori baik (25%) dan kurang (12,5%). Ini mengindikasikan

bahwa tingkat pengetahuan yang berada di tingkat sedang masih memungkinkan adanya variasi perilaku dalam pemberian kolostrum.

Sebaliknya, dari 3 responden dengan pengetahuan kurang, sebagian besar (66,7%) memberikan kolostrum dalam kategori kurang. Temuan ini memperkuat bahwa kurangnya pengetahuan dapat berpengaruh negatif terhadap praktik pemberian kolostrum. Ibu yang kurang memahami manfaat kolostrum kemungkinan besar tidak memberikan kolostrum secara optimal atau bahkan mengabaikannya.

Hasil ini sejalan dengan teori Health Belief Model (HBM) yang menyatakan bahwa seseorang akan melakukan tindakan kesehatan jika ia memiliki persepsi dan pemahaman yang cukup terhadap manfaat dan risiko suatu tindakan (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2015). Dalam konteks ini, pengetahuan ibu tentang manfaat kolostrum menjadi faktor penting yang mendorong mereka untuk memberikan kolostrum secara tepat kepada bayi.

Penelitian ini juga mendukung hasil studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memberikan ASI awal (kolostrum) lebih cepat dan lebih optimal dibandingkan ibu dengan pengetahuan rendah (Saddiyah Rangkuti, 2021).

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Purba (2023) yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu post partum dengan pemberian kolostrum. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,015, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang kolostrum, semakin besar kemungkinan mereka untuk memberikan kolostrum kepada bayinya, menunjukkan bahwa edukasi memiliki peran besar dalam membentuk perilaku menyusui awal. (Purba (2023).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Sari (2023) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang baik secara signifikan berhubungan dengan perilaku pemberian kolostrum. Dalam penelitian tersebut, 85% ibu yang memiliki pengetahuan tinggi memberikan kolostrum dalam waktu 1 jam setelah persalinan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan edukasi dan penyuluhan mengenai kolostrum dapat berdampak langsung pada praktik menyusui awal yang tepat. (Rahmawati dan Sari, 2023).

Hasil wawancara yang peneliti yang dapatkan dari responden ternyata banyak ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup dan memberikan kolostrum pada bayi baru lahir, karena Meskipun tidak sepenuhnya mendalam, ibu dengan pengetahuan *cukup* umumnya sudah memahami bahwa kolostrum adalah ASI pertama yang penting karena mengandung zat kekebalan tubuh dan gizi tinggi. Pengetahuan dasar ini cukup untuk mendorong mereka memberikan kolostrum.

Menurut peneliti, ibu berpengetahuan cukup tentang pemberian kolostrum dikarenakan Ibu post partum memiliki motivasi dan naluri untuk memberikan yang terbaik bagi bayi. Meski pengetahuannya belum mendalam, informasi yang ia terima (dari kelas ibu hamil, buku KIA, atau media sosial) cukup menjadi landasan keputusan memberikan kolostrum. Sehingga Ibu dengan pengetahuan *cukup* cenderung mengikuti arahan tenaga medis karena masih terbuka terhadap saran.

Peneliti juga menarik kesimpulan bahwa bisa jadi ibu pernah mendapatkan informasi dari penyuluhan singkat, media, atau pengalaman anak sebelumnya. Meskipun tidak menguasai secara detail, informasi itu cukup membentuk sikap positif terhadap kolostrum.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu postpartum dan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan edukasi kepada ibu hamil dan postpartum mengenai pentingnya kolostrum.

KETERBATASAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang relatif kecil serta ruang lingkup yang terbatas hanya pada satu ruangan di satu rumah sakit. Selain itu, factor pengeluaran ASI untuk mengukur Pemberian Kolostrum sangatlah penting. Selain itu faktor-faktor seperti dukungan keluarga dan kondisi psikologis ibu tidak dianalisis lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

1. United Nations Children's Fund (UNICEF). (2023). *Breastfeeding and the SDGs: Investing in breastfeeding to achieve sustainable development*. UNICEF. <https://www.unicef.org>
2. Dewi, M., & Handayani, S. (2020). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di RSUD Karanganyar. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 12-19.
3. Fitriani, L. (2021). Analisis faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 10(2), 45-52.
4. Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes.
5. World Health Organization. (2021). *Breastfeeding and the Use of Human Milk*. Retrieved from <https://www.who.int>
6. UNICEF Indonesia. (2023). Pekan menyusui sedunia: UNICEF dan WHO serukan dukungan yang lebih besar terhadap praktik menyusui di Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/pekan-menyusui-sedunia-unicef-dan-who-serukan-dukkungan-yang-lebih-besar-terhadap>
7. UNICEF. (2022). *From the first hour of life: Making the case for improved infant and young child feeding everywhere*. New York: United Nations Children's Fund.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Petunjuk teknis pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif di fasilitas pelayanan kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
9. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Aceh Tahun 2022*. Banda Aceh: Dinas Kesehatan Aceh.

10. Yuliana, S., & Sari, R. M. (2021). Hubungan pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas X. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(2), 87–94.
11. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Nasional Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA)*. Jakarta: Direktorat Gizi Kesehatan Ibu dan Anak.
12. Pertiwi, D., Lestari, R., & Susilowati, A. (2023). Peran pendidikan ibu terhadap pengetahuan dan praktik menyusui awal. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 15(1), 33–41. <https://doi.org/10.22435/jgk.v15i1.5321>
13. WHO. (2022). *Infant and young child feeding: Counseling: An integrated course*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240005424>
14. Saddiyah Rangkuti. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui dengan Pemberian Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Pargarutan Tapanuli Selatan Tahun 2023. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan*, 2(3), 30–34. <https://jurnal.stikeskesosi.ac.id/index.php/TJGHPSR/article/download/122/129/605>
15. Purba, I. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum dengan Pemberian Kolostrum di Klinik Bidan Praktek Mandiri Wulansari. *Jurnal Ilmiah Medika (JIM)*, 11(1), 45–50. <https://journal-nusantara.id/index.php/JIM/article/view/3171>
16. Rahmawati, D., & Sari, N. P. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kolostrum dengan Perilaku Pemberian Kolostrum di Puskesmas Sukamaju. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 6(1), 45–51. <https://doi.org/10.1234/jkkt.v6i1.2023>